



# HALAQA

JURNAL KEPENDIDIKAN DAN KEISLAMATAN

1. **Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pondok Pesantren**  
*Isa Anshori*
2. **Pentingnya Perbaikan terhadap Sekolah Tidak Efektif**  
*M. Musfiqon*
3. **Sistem Pendidikan Nasional dan Otonomi Daerah**  
*Ummi Shoidah*
4. **Peran Kecerdasan Emosional dalam Proses Pembelajaran**  
*Budi Haryanto*
5. **Filosofi dan Paradigma Pendidikan Muhammadiyah**  
*Achmad Jainuri*
6. **Madzhab dalam Konteks Masa Lalu dan Masa Kini**  
*Syafiq A. Mughni*
7. **I'jaz 'Adadi dalam al-Qur'an menurut Rasyad Khalifah**  
*Fathin Masyhud*
8. **Filsafat Yunani dan Kebangkitan Filsafat Islam**  
*R. Salahuddin*
9. **Islam dalam Era Postmodernisme: Menuju Penafsiran Islam yang Lebih Terbuka**  
*Akhtim Wahyuni*
10. **Eksistensi Kaum Intelektual menurut para Ilmuwan: Mencari Makna Intelektual yang Komprehensif**  
*A. Hamid*

FAKULTAS TARRBIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO



# HALAQA

## JURNAL PENDIDIKAN DAN KEISLAMAN

### Vol. 2, No. 2, April 2003

Halaqa adalah jurnal Kependidikan dan Keislaman, Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, yang menyampaikan hasil-hasil penelitian, artikel konseptual (non penelitian atau hasil pemikiran), review buku baru, dan obituari di bidang Kependidikan (meliputi: Psikologi, Sosiologi Pendidikan, Kurikulum, dan Falsafah Pendidikan) serta bidang Keislaman (meliputi: Teologi, Syariah, Sejarah, dan Pemikiran).

Terbit pertama kali tahun 2002.

Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
 Penyunting Ahli : Syafiq A. Mughni  
 A. Malik Fajar  
 Muklas Samani  
 Imam Mukhlas  
 Imam Bawani  
 Achmad Jainuri  
 Abu Sufyan

#### Dewan Redaksi

Ketua : Musfiqon  
 Wakil Ketua : Khoiril Huda  
 Anggota : Mu'adz  
 Budi Haryanto  
 Akhtim Wahyuni

Sekretaris : Saiful Arifin  
 Maya Diah Nirwana

Bendahara : Istikomah  
 Staf Administrasi : Shalahuddin Tri S.  
 Umi Kulsum

#### Informasi Umum

##### Alamat Redaksi

Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
 Kampus I: Jl. Mojopahit 666B Sidoarjo 61215. Telp. (031) 8945444-8950405  
 Fax. (031) 8949333

**Jadwal Penerbitan.** Halaqa diterbitkan dua kali setahun pada bulan Oktober dan April, oleh Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

**Penyerahan Naskah.** Naskah karya ilmiah asli hasil penelitian, artikel konseptual (non penelitian atau hasil pemikiran), review buku baru, dan obituari di bidang Kependidikan (meliputi: Psikologi, Sosiologi Pendidikan, Kurikulum, dan Falsafah Pendidikan) serta bidang Keislaman (meliputi: Teologi, Syariah, Sejarah, dan Pemikiran), yang diajukan untuk diterbitkan dalam bentuk cetakan dan dalam bentuk rekaman dalam disket yang dialamatkan kepada redaksi Halaqa, Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Rekaman dalam disket ditulis dengan program pengolah data yang kompatibel seperti MS. Gambar dalam naskah harus jelas, yang dibuat dengan tinta cina atau dengan komputer yang dapat dicetak dengan printer untuk mendapatkan hasil cetakan yang baik.

**Penerbitan Naskah.** Naskah yang layak untuk diterbitkan ditentukan oleh Redaksi setelah mendapat rekomendasi dari Penyunting Ahli. Naskah yang memerlukan perbaikan menjadi tanggung jawab penulis dan naskah yang tidak dapat diterbitkan akan dikembalikan kepada penulis.

## MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PONDOK PESANTREN

Isa Anshori\*

### ABSTRACT

*Pesantren (or school of Qur'an studies) is an Islamic traditional educational institution that functions to study, understand, deepen, comprehend, and put all Islamic doctrines into practice by emphasizing the necessity of religious morality within daily behavior guidance. Pesantren owns a specific mission to spread Islamic missionary endeavor. Pesantrens' teaching technique implies their own distinctive characteristic that is not reproduced by other common educational institutions. Yet, nowadays the houses of pesantrens are beginning to apply modernization in order to fulfill the need of developing era. The establishing madrasah and school in accordance with education system mark this step, which refers more, advanced teaching method.*

*Key words:* modernization, house of pesantrens

### ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren memiliki misi untuk mengembangkan dakwah Islam. Dalam pembelajaran, pondok pesantren memiliki ciri khas yang tidak dipraktikkan di lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya. Namun, akhir-akhir ini pondok pesantren mulai melakukan modernisasi untuk memenuhi kebutuhan perkembangan jaman. Langkah ini ditandai dengan adanya madrasah dan sekolah, serta penerapan sistem pendidikan dan pengajaran yang lebih maju.

*Kata-kata kunci:* modernisasi; pondok pesantren

### PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Dari lembaga pendidikan inilah menghasilkan kyai, ulama, bahkan intelektual muslim yang sangat berjasa bagi pengembangan Islam, bahkan pembangunan di negeri ini. Lalu, bagaimana perkembangan pondok pesantren tersebut sekarang, apakah memang tetap eksis dalam percaturan jaman? Ciri-ciri klasik yang ada, apakah masih dipertahankan atau justru dihilangkan dengan ciri-ciri modern demi mengejar perkembangan jaman? Atau justru masih mempertahankan ciri lama, dan memodifikasi dengan hal-hal baru?

\**Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*



Bagaimana sebenarnya modernisasi yang sedang berlangsung dalam pondok pesantren tersebut?

## **PENGERTIAN PONDOK PESANTREN**

Istilah pondok berasal dari kata Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang diawali dengan kata "pe" dan diakhiri dengan kata "an" sehingga mempunyai pengertian "tempat tinggal para santri"<sup>1</sup>.

Pengertian tersebut memberikan isyarat, bahwa pesantren dalam menyelenggarakan proses pendidikan menyediakan asrama untuk para santri atau peserta didiknya. Namun bukan berarti setiap lembaga pendidikan yang menyiapkan asrama bagi peserta didik itu dikategorikan sebagai pondok pesantren, sebab pada jaman sekarang, beberapa sekolah sudah memilikinya, bahkan telah terpenuhi segala fasilitas yang mendukungnya.

Proses pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren dengan lembaga pendidikan Islam lain, seperti madrasah dan Perguruan Tinggi Islam mempunyai beberapa perbedaan. Terlepas dari model pendidikan yang berlangsung di pondok pesantren pada masa sekarang, biasanya dunia pondok pesantren lebih mengedepankan pendidikan moral dan agama daripada pendidikan keterampilan dan pengetahuan eksak. Disamping itu, secara kelembagaan, pondok pesantren langsung di bawah naungan seorang Kyai yang bertindak sebagai sesepuh sekaligus pengasuh atau pemangku pondok pesantren yang ada.

Nampaknya, pengertian pondok pesantren yang mendekati beberapa karakter tersebut sesuai dengan pendapat yang diberikan oleh Mastuhu, yakni pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari<sup>2</sup>.

Pengertian senada juga disampaikan M. Dawam Raharjo. Dikatakan bahwa pesantren adalah "suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam"<sup>3</sup>. Meskipun pesantren sebagai pranata Islam tradisional, pesantren dapat berperan aktif dalam perjuangan melawan keadilan sosial ekonomi, dan

<sup>1</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 18.

<sup>2</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55.

<sup>3</sup> M. Dawam Raharjo (Editor), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988). Cetakan keempat, 2.



kebudayaan<sup>4</sup>. Sampai sekarang keberadaan pesantren sebagai bagian dari pendidikan Nasional juga turut serta memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi pembangunan bangsa dan negara Indonesia, khususnya pembangunan mental spiritual.

Dari berbagai pengertian tersebut, sebenarnya pondok pesantren meliputi beberapa unsur, yakni: unsur kyai, santri, ustadz, dan asrama, serta pendidikan yang dikembangkan ditekankan pada pendidikan moral keagamaan. Sehingga pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan disiplin ilmu keagamaan dalam satu asrama.

Islam tidak pernah menganak tinkan pengetahuan umum, namun yang paling menonjol dalam pendidikan di pondok pesantren adalah pendidikan moral keagamaan. Di Indonesia beberapa pondok pesantren memang sudah mencoba merombak model lama dengan pola dan sistem baru, namun sisi keagamaan kelihatannya masih menjadi ciri khas pengajaran dan pendidikan yang tetap dipertahankan.

## TUJUAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

Masing-masing pondok pesantren memiliki tujuan pendidikan yang berbeda, seringkali sesuai dengan falsafah dan karakter pendirinya. Sekalipun begitu, setiap pondok pesantren mengemban misi yang sama, yakni dalam rangka pengembangan dakwah Islam. Selain itu, karena berada dalam lingkungan Indonesia, setiap pondok pesantren juga berkewajiban untuk mengembangkan cita-cita dan tujuan kehidupan berbangsa sebagaimana tertuang dalam falsafah negara, Pancasila dan UUD 1945.

Secara umum dan khusus, tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Khusus: mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
2. Tujuan Umum: membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya<sup>5</sup>.

Kaitannya dengan tujuan di atas, pada dasarnya, pondok pesantren adalah merupakan lembaga dakwah, pengkaderan ulama, pengembangan ilmu pengetahuan

<sup>4</sup> Manfred Oepen, Wolfgang, *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: PM3-FNS, 1987), Cetakan Pertama, 5.

<sup>5</sup> H.M. Arifin, 248

### *Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pondok Pesantren (Isa Anshori)*

(khususnya agama), dan pengembangan masyarakat<sup>6</sup>, maka baik secara umum maupun secara khusus bertujuan untuk mencetak para ulama yang kompeten membina umat pada setiap kurun jaman. Pada gilirannya, apa yang ditanamkan pada setiap santri pun juga muatan materi yang mengarah pada keagamaan, dengan tanpa mengabaikan ilmu pengetahuan umum.

### **SISTEM DAN METODE PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN**

Sistem dan metode pengajaran serta pendidikan yang diterapkan di dalam pondok pesantren ternyata memiliki ciri khas yang cukup unik, tidak dipraktekkan di lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya. Akan tetapi, bukan berarti sistem dan metode tersebut tidak mempunyai implikasi sekaligus membawa hasil yang gemilang, justru yang terbukti mampu melahirkan para santri atau peserta didik yang mumpuni, tidak hanya dalam bidang ilmu agama tetapi juga dalam satuan disiplin ilmu umum dan keterampilan tertentu.

Ciri khas system pendidikan dan pengajaran yang diterapkan dalam pondok pesantren adalah:

1. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara Kyai dan santri.
2. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non-kurikuler mereka.
3. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.
4. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah<sup>7</sup>.
5. Para santri tidak mengidap penyakit "simbolis" yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pondok pesantren tidak mengenal istilah ijazah atau diploma sebagai bentuk kelulusan pada peserta didik<sup>8</sup>.

Sedangkan metode pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren antara lain: metode bandongan atau weton, sorogan, kelas musyawarah dan hafalan<sup>9</sup>.

<sup>6</sup> A. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta: LKPSM, 1995), Cetakan Kedua, 102.

<sup>7</sup> M. Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1995). Cetakan Keenam, 162.

<sup>8</sup> Zubaidi Habibullah Asy'ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKPSM, 1995), Cetakan Pertama, 9.

<sup>9</sup> Mastuhu, 61.

*Sistem bandongan atau weton* adalah suatu sistem yang melibatkan sekelompok santri (antara 5 sampai 500 santri) yang mendengarkan seorang guru (ustadz) yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut *halaqah* yang berarti "lingkaran santri atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru"<sup>10</sup>.

Sistem sorogan merupakan metode pendidikan dan pengajaran secara individual, dimana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada ustadz atau kyai untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya. Bila seorang santri telah dianggap menguasai, maka para ustadz atau kyai akan menambahnya dengan materi baru; biasanya dengan membacakan, mengartikan, memberikan penjelasan, dan lain-lain. Sesudah itu santri meninggalkan tempat tersebut untuk pergi ke tempat lain guna mengulang atau merenung kembali apa yang baru saja diberikan kepadanya. Sementara itu, giliran seorang santri yang lain menghadap kepada ustadz atau kyai untuk melakukan dan mendapat perlakuan yang sama, demikian seterusnya<sup>11</sup>.

Sedangkan sistem kelas musyawarah merupakan metode pendidikan dan pengajaran, di mana para siswa menyeleggarakan diskusi antar mereka sendiri atas beberapa permasalahan yang telah diberikan oleh kyai atau ustadznya berdasarkan referensi yang ada dan dengan argumentasi yang baik dan benar<sup>12</sup>.

Ciri-ciri khusus pendidikan dalam pondok pesantren terletak pada isi kurikulum yang terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, sistem yurispodensi Islam, Hadits, Tafsir al-Quran, teologi Islam, *tasawwuf*, *tarikh*, dan retorika<sup>13</sup>.

## MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PONDOK PESANTREN

Pertama kali Islam masuk di Indonesia, pondok pesantren lebih berfungsi sebagai pengembangan paham tarekat, karena memang waktu kegiatan Islam lebih banyak bersentuhan dengan tarekat, dimana terbentuk kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan *dzikir dan wirid*, yaitu dzikir dengan formula kata-kata berjumlah tertentu. Di samping amalan-amalan *tarekat*, pusat-pusat pondok pesantren

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofier, 28.

<sup>11</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), Cetakan Pertama, 97.

<sup>12</sup> Zamakhsyari Dhofier, 31.

<sup>13</sup> Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, (Jakarta: Mulia Offset, ), 26.

semacam itu mengajarkan kitab-kitab dalam berbagai cabang pengetahuan agama Islam kepada sejumlah pengikut (santri). Dengan demikian, pada masa ini lembaga-lembaga pengajian untuk anak-anak dan lembaga pondok pesantren tidak dapat dipisahkan, keduanya saling menunjang dan merupakan satu kesatuan struktur dalam sistem pendidikan tradisional<sup>14</sup>.

Bukti-bukti sejarah telah menunjukkan, bahwa penyebaran dan pendalaman Islam secara intensif terjadi pada masa abad ke-13 M sampai akhir abad ke-17 M. Pada masa itu, berdiri pusat-pusat kekuasaan dan studi Islam, seperti di Aceh, Demak, Giri, Ternate dan Tidore serta Gowa Tallo di Makasar. Dari pusat-pusat inilah kemudian Islam tersebar ke seluruh pelosok nusantara melalui para pedagang, wali, ulama, mubaligh, dan sebagainya dengan mendirikan pondok pesantren dan surau. Sejak abad ke-15 M, Islam telah menggantikan dominasi ajaran Hindu, dan pada abad ke-16 M madrasah masuk di pondok pesantren, tetapi masih bercorak *tasawuf*. Pesantren-pesantren tersebut mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang jurisprudensi, teologi dan tasawuf.

Pada abad ke-18 M, fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan budaya rakyat terasa sangat berbobot, terutama dalam bidang penyiaran agama dan sosial keagamaan. Sehingga kehadirannya semata-mata tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan warisan budaya. Kebanyakan riwayat berdirinya sebuah pondok pesantren diawali dengan kelana seorang ulama untuk menyebarkan agamanya dengan diikuti oleh beberapa santrinya. Pondok pesantren berhasil menjadikan santrinya sebagai pelopor gerakan pengembangan Islam, pedobrak kebatilan dan penjajahan.

Pada aspek penyelenggaraan, pondok pesantren mengalami perubahan yang sangat berarti, yakni dalam tahun 1910 M. pondok pesantren mulai membuka asrama untuk santriwati (antara lain pondok pesantren Denanyar Jombang), dan tahun 1920-an beberapa pondok pesantren (antara lain pondok pesantren Tebuireng Jombang dan pondok pesantren Singosari Malang) mulai mengajarkan pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Belanda, Berhitung, Ilmu Bumi dan sejarah<sup>15</sup>. Masuknya madrasah dengan meyajikan materi pelajaran umum ke dalam pondok pesantren, bukan berarti kaum santri hanyut pada peradaban Barat yang mendukung penjajahan Belanda, justru terjadilah rasionalisasi di kalangan kaum santri yang menyebabkan kaum penjajah pada waktu dulu tersingkirkan. Para santri lulusan madrasah tersebut yang kemudian di awal kemerdekaan diperkenankan memasuki sekolah umum dan Perguruan Tinggi, memang dapat menggantikan posisi kyai sebagai kelompok berinteleksi tinggi dan pimpinan masyarakat, bahkan dapat memasuki sektor birokrasi dan perusahaan modern.

<sup>14</sup> Zamakhsyari Dhofier, 34.

<sup>15</sup> *Ibid*, 38

Dewasa ini, lembaga pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pondok pesantren mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni dalam memenuhi kebutuhan perkembangan jaman, yakni ditandai oleh adanya madrasah dan sekolah, serta penerapan sistem pendidikan dan pengajaran yang bisa dibilang lebih maju.

Pondok pesantren mempunyai kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu:

1. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern.
2. Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
3. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya pun absolut dengan kyai, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan diluar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja.
4. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat<sup>16</sup>.

Di sisi lain, pondok pesantren kini mengalami transformasi kultur, sistem dan nilai. Pondok pesantren yang dulunya dikenal dengan "salafiyah" kini lebih dikenal dengan "khalafiyah"<sup>17</sup>. Pondok pesantren salaf tetap mempertahankan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan pondok pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum, misalnya pondok pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri dan masih banyak lagi. Sudah tentu masing-masing pondok pesantren tersebut melahirkan santri yang berbeda. Bagi pondok pesantren salaf, santri yang dilahirkan cenderung memiliki fanatisme keagamaan cukup tinggi dan tidak mudah menerima kemajuan jaman, serta tidak begitu tertarik pada persoalan politik dan jabatan di instansi-instansi pemerintah. Namun pada pondok pesantren *khalaf* terjadi variasi performan santri, mereka tertarik dalam soal politik dan jabatan instansi pemerintah dengan versi yang berbeda.

Bagi santri *salaf* yang diajarkan kitab klasik cenderung untuk mempertahankan tradisi yang sangat tertutup dalam soal paham keagamaan, sedangkan santri *khalaf* yang diajarkan kitab-kitab modern cenderung untuk mendobrak tradisi dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan paham keagamaan sesuai dengan perkembangan jaman. Keduanya memang mampu mempengaruhi dan mewarnai tradisi berpikir, bersikap, dan

<sup>16</sup> M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), Cetakan Pertama, 134.

<sup>17</sup> 17. Muhaimin, Abd. Mujib, 301

berperilaku para santri, sekalipun mereka telah mengenyam pendidikan tinggi, bahkan berkecimpung dalam berbagai aktivitas di masyarakat dan negara.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren telah merubah dirinya menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam modern, bukan tradisional lagi. Modern di sini dalam arti modern dalam bidang fisik, seperti dalam hal sistem dan metode, kurikulum dan perangkat-perangkat fisik lain yang digunakan untuk menunjang berlangsungnya sebuah aktivitas pendidikan dan pengajaran. Berbagai sifat dasar yang dimiliki oleh pondok pesantren, kini sudah mulai terasa pudar sedikit demi sedikit. Hanya sebagian kecil saja pondok pesantren yang dapat mempertahankan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang tradisional. Pergeseran tersebut terjadi karena dampak adanya transformasi sosial-budaya dan era globalisasi.

Agar keberadaannya tetap eksis, maka ada berbagai macam langkah yang dapat dilakukan oleh pondok pesantren dalam menghadapi era globalisasi sesuai dengan jati dirinya, yakni:

1. Pesantren sebagai lembaga dakwah. Dengan posisi ini pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator, dan inovator. Sebagai transformator, pesantren dituntut agar mampu mentransformasikan nilai-nilai agama Islam ke tengah-tengah masyarakat secara bijaksana. Sebagai motivator dan inovator, pesantren dan ulama harus mampu memberi rangsangan ke arah yang lebih maju, terutama bagi kualitas hidup bangsa.
2. Pesantren sebagai lembaga pengkaderan umat.
3. Pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama<sup>18</sup>.

Berbagai langkah tersebut merupakan jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi. Dalam sistem dan kultur pesantren dilakukan perubahan yang cukup drastis, misalnya:

1. Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan istilah *madrasah* (sekolah).
2. Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab<sup>19</sup>.
3. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar, kepramukaan untuk

<sup>18</sup> A. Wahid Zaini, 103

<sup>19</sup> Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, (Jakarta: Dermaga), 19.

- melatih kedisiplinan dan pendidikan agama, kesehatan dan olah raga serta kesenian yang Islami<sup>20</sup>.
4. Lulusan pondok pesantren diberikan *syahadah* (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian *syahadah* tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri<sup>21</sup>.
  5. Lembaga pendidikan tipe universitas sudah mulai didirikan di kalangan pesantren<sup>22</sup>.

## SIMPULAN

Modernisasi dalam pendidikan Islam merupakan pembaharuan yang terjadi dalam pondok pesantren setidaknya-tidaknya dapat menghapus *image* sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pondok pesantren hanyalah sebagai lembaga pendidikan tradisional, tempat pembuangan anak-anak nakal yang kurang akan didikan agama. Kini pesantren disamping berkeinginan mencetak para ulama juga bercita-cita melahirkan para ilmuwan sejati yang mampu mengayomi umat dan memajukan bangsa dan negara.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asy'ari, Zubaidi, Habibullah. 1995. *Moralitas Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKPSM, Cetakan Pertama.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Djaelani, Timur. *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*. Jakarta: Dermaga.
- Karim, M. Rusli. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. Cetakan Pertama.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan. Cetakan Ketiga.
- Manfred Oepen, Wolfgang. 1987. *Dinamika Pesantren*. Jakarta: PM3-FNS.

<sup>20</sup> M. Karim Rusli, *Dinamika Islam di Indonesia: Suatu Tinjauan Sosial dan Politik*, (Yogyakarta: Hanindita, 1985), 139.

<sup>21</sup> Muhaimin dan Abd. Mujib, 302.

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), Cetakan Ketiga, 58.

*Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pondok Pesantren (Isa Anshori)*

- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Rais, M. Amin. 1995. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan. Cetakan Keenam.
- Raharjo, M. Dawam (Editor). 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES. Cetakan keempat.
- Rusli, M. Karim. 1985. *Dinamika Islam di Indonesia: Suatu Tinjauan Sosial dan Politik*. Yogyakarta: Hanindita.
- Wirjosukarto, Amir Hamzah. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Jakarta: Mulia Offset.
- Zaini, A. Wahid. 1995. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta: LKPSM. Cetakan Kedua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



Scanned with  
CamScanner

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id 121 digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id